

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panili merupakan jenis tanaman rempah yang dikenalkan dari Meksiko pada tahun 1819, dan pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Panili mulai dibudidayakan secara komersial sejak tahun 1850 di Jawa Barat dan tahun 1864 mulai menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Panili saat ini sudah berkembang dan dibudidayakan di daerah tropis. Di Indonesia, panili telah menyebar luas hampir di seluruh wilayah dengan daerah sentra produksi di daerah Jawa, Bali, Sulawesi, dan Sumatera. Hal ini telah menempatkan panili sebagai komoditi ekspor yang bernilai tinggi dan berpotensi dalam penerimaan devisa negara (Udarno dan Hadipoentyanti, 2009).

Luas areal tanaman panili di Indonesia pada tahun 1983 hanya 3.786 hektar dengan produksi 617 ton, meningkat menjadi 31.887 hektar pada tahun 2008 dengan produksi 3.182 ton dan tahun 2013 menurun menjadi 19.920 hektar dengan produksi 3.066 ton (Ditjenbun, 2013). Sebagian besar produksi panili Indonesia ditujukan untuk kebutuhan ekspor. Menurut Ina Soelistyani (2018), Kepala BKP Kelas II Yogyakarta, ekspor panili ini terus mengalami peningkatan. Tahun 2018, total ekspor panili mencapai 270 ribu ton. Tingginya permintaan ekspor panili, menjadikan peluang besar Indonesia untuk mengembangkan panili menjadi komoditas unggulan, yang nantinya diharapkan Indonesia menjadi negara pengekspor panili terbesar di dunia.

Pengembangan panili di Indonesia diperlukan strategi yang tepat agar tingkat produktivitas tanaman dan pendapatan petani selalu pada kondisi yang baik dan berkelanjutan. Peningkatan produksi tanaman panili dapat dilakukan dengan teknik budidaya yang benar terutama pembibitan, karena bibit yang baik dan sehat berasal dari varietas unggul bisa tumbuh dengan baik dan berproduksi lebih maksimal. Tanaman panili dapat diperbanyak secara generatif dengan biji dan vegetatif dengan setek, karena perbanyak dengan biji memerlukan waktu untuk berbunga lebih lama, maka perbanyak panili untuk komersial dilakukan dengan cara setek. Tanaman panili termasuk dalam kelas monokotil yang akar

utamanya berada pada dasar batang, bercabang, dan tersebar pada lapisan tanah yang menyebabkan sistem perakarannya dangkal. Setek panili harus melalui fase pengakaran agar dapat tumbuh dengan baik (Sukarman, 2011).

Tanaman panili tersebar di 25 provinsi di Indonesia dengan tingkat produktivitas 441 kg/ha yang hanya dikelola oleh 288.535 kepala keluarga petani, sehingga tingkat produktivitas yang dicapai sekarang belum maksimal. Beberapa kendala dalam pengembangan panili di Indonesia masih ada, antara lain harga yang tidak stabil dan kualitas produk yang rendah. Mutu panili Indonesia masih banyak yang belum memenuhi persyaratan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan adanya pencampuran benda-benda asing maupun isu kandungan air raksa, (Tombe, 2010). Perbanyak dengan cara penyetekan mempunyai beberapa keuntungan, antara lain : pelaksanaannya lebih mudah, murah serta cepat dibandingkan tehnik yang lain. Selain itu, tanaman yang dihasilkan memiliki sifat sama dengan induknya (Hartman dan Kester, 2010).

Kendala lain yang dihadapi adalah terbatasnya ketersediaan bahan stek sebagai sumber bibit sehingga menjadi faktor penghambat dalam produktivitas panili. Dirdjopranoto (1995) dalam Sutedia, 2016). Salah satu upaya dalam meningkatkan pertumbuhan stek adalah merangsang pertumbuhan akar, walaupun stek relatif mudah mengeluarkan akar namun perlakuan dengan ZPT tetap dibutuhkan dalam mempercepat proses fisiologis yang memungkinkan tersedianya bahan pembentuk akar serta memperoleh keseragaman dalam perkembangan sistem perakaran. Zat pengatur tumbuh (ZPT) jenis auksin biasanya digunakan untuk merangsang perakaran. Salah satu auksin yang dipakai adalah urin sapi. Dalam aplikasi urin sapi diperlukan konsentrasi yang sesuai agar didapatkan hasil yang optimal. Konsentrasi yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi tidak bagus untuk pertumbuhan stek. Pemberian Zat Pengatur Tumbuh alami urin sapi diharapkan mampu meningkatkan persentase setek dalam pembentukan akar, mempercepat inisiasi akar, meningkatkan kualitas dan kuantitas akar, serta meningkatkan keseragaman tumbuhnya akar (Hartman, 2010). Pengaruh auksin terhadap perkembangan sel menunjukkan bahwa auksin

dapat meningkatkan sintesa protein sebagai sumber tenaga dalam pertumbuhan (Hartanti, 2017).

Menurut (Dwiwarni, 1989) meneliti kemungkinan penggunaan urin sapi sebagai zat pengatur tumbuh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perendaman setek panili 1 ruas kedalam larutan urin sapi dengan konsentrasi 5-10% selama 10 menit dapat meningkatkan pertumbuhan akar dan persentase setek bertunas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah konsentrasi urine sapi berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman panili (*Vanillia planifolia Andrews.*)?
2. Apakah jumlah ruas setek berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman panili (*Vanillia planifolia Andrews.*)?
3. Apakah interaksi konsentrasi urine sapi dan jumlah ruas setek berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman panili (*Vanillia planifolia Andrews.*)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi urine sapi terhadap pertumbuhan tanaman panili (*Vanillia planifolia Andrews.*).
2. Mengetahui pengaruh jumlah ruas setek terhadap pertumbuhan tanaman panili (*Vanillia planifolia Andrews.*).
3. Mengetahui interaksi antara konsentrasi urine sapi dan jumlah ruas setek terhadap pertumbuhan tanaman panili (*Vanillia planifolia Andrews.*).

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan diatas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terapan bagi peneliti dan memberikan solusi kepada petani dalam memperbanyak tanaman panili dengan setek menggunakan konsentrasi urine sapi dan jumlah ruas setek yang tepat untuk memproduksi bibit tanaman panili yang memenuhi syarat.